**EKSPLOITASI ANAK SEBAGAI PEKERJA PADA KASUS ANAK JALANAN**

**MAKALAH CHARACTER BUILDING**



**Oleh:**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. **Hartati** 2. **Indra Destyono** 3. **Muhammad Ihrom** 4. **Nurdiana** 5. **Dedy Sumarna** 6. **Sri Lestarie** | 1. **Dyah Kiki Widyanigrum** 2. **Fifti Roidah** 3. **Iwan Sunarya** 4. **Suwanto** 5. **Ina Tusrina** |

**BINA SARANA INFORMATIKA**

**AKADEMI MANAJEMEN INFORMATIKA dan KOMPUTER**

**JURUSAN MANAJEMEN INFORMATIKA**

**WARUNG JATI**

**2013**

# KATA PENGANTAR

# DAFTAR ISI

[KATA PENGANTAR 2](#_Toc357607370)

[DAFTAR ISI 3](#_Toc357607371)

[BAB I 4](#_Toc357607372)

[PENDAHULUAN 4](#_Toc357607373)

[1.1 Latar Belakang Masalah 4](#_Toc357607374)

[1.2 Batasan dan Rumusan Masalah 5](#_Toc357607375)

[1.3 Tujuan Penelitian 5](#_Toc357607376)

[1.4 Sistematika Penelitian 5](#_Toc357607377)

[BAB II 7](#_Toc357607378)

[LANDASAN TEORI 7](#_Toc357607379)

[2.1 Teori Karakteristik Anak Jalanan 7](#_Toc357607380)

[2.2 Teori Pengelompokan Anak Jalanan 7](#_Toc357607381)

[BAB III 9](#_Toc357607382)

[PEMBAHASAN 9](#_Toc357607383)

[3.1 Membuktikan Kebenaran Teori dengan Data Sampel 9](#_Toc357607384)

[3.2 Masalah yang Muncul dari Anak Jalanan 11](#_Toc357607385)

[3.3 Penanggulangan Masalah 12](#_Toc357607386)

[BAB IV 14](#_Toc357607387)

[PENUTUP 14](#_Toc357607388)

[3.1 Kesimpulan 14](#_Toc357607389)

[3.2 Saran-saran 14](#_Toc357607390)

[DAFTAR PUSTAKA 15](#_Toc357607391)

[LAMPIRAN 16](#_Toc357607392)

[Lampiran Foto 16](#_Toc357607393)

[Lampiran Data Hasil Wawancara 16](#_Toc357607394)

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1999, jumlah anak jalanan dari hasil survei dan pemetaan sosial yang dilakukan oleh Unika Atma Jaya Jakarta di 12 Kota Besar di Indonesia, sebanyak 39.861 anak, dari sekitar 40.000 anak, 48% diantara mereka baru turun ke jalanan sejak tahun 1998 atau setelah terjadinya krisis. Berdasarkan survei tersebut, terungkap alasan sebagian mereka bahwa jumlah anak yang bekerja dengan tujuan membantu orang tua sebanyak 35% dan dengan alasan menambah biaya sekolah sebanyak 27%, namun pada tahun 2002, diadakan SUSENAS (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dan PUSDATIN (Pusat Data dan Informasi) KEMSOS (Kementrian Sosial) terjadi peningkatan jumlah anak jalanan sebanyak 100%, sehingga total anak jalanan pada tahun 2002 sebanyak 94.674 anak. (Sumber:http://rehsos.kemsos.go.id)

Pada tahun 2009, BPS merilis data penelitiannya yang menunjukkan bahwa jumlah anak jalanan pada tahun 2009 sebanyak 230.000 anak. (Sumber: <http://yayasansetara.org>)

Pada tahun 2012 dan ini merupakan data terbaru, Kementerian Sosial merilis data jumlah anak jalanan sebanyak 4,5 juta anak yang tersebar di berbagai daerah. (Sumber: <http://edukasi.kompasiana.com>)

Berdasarkan peningkatan jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun yang cukup tinggi, maka kami merasa perlu untuk mengadakan penelitian ini.

## Batasan dan Rumusan Masalah

Dari data yang telah dirilis oleh BPS dan KEMSOS, maka kami membatasi masalah utama dari anak jalanan menjadi 2 masalah, yaitu:

1. Mengapa sebagian besar anak jalanan tidak melanjutkan sekolah mereka dan lebih memilih bekerja di jalanan?
2. Mengapa orang tua mengizinkan anaknya untuk menjadi anak jalanan?

## Tujuan Penelitian

Kami memiliki beberapa tujuan dalam menyelenggarakan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui tentang situasi sebenarnya di lapangan tentang kehidupan anak jalanan saat ini.
2. Ingin mengetahui sebab mengapa mereka mengutamakan bekerja daripada belajar di sekolah.
3. Ingin membuktikan kebenaran dari teori yang telah dikemukakan oleh para ahli dengan data yang ada.

## Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

* 1. Latar Belakang Masalah
  2. Batasan dan Rumusan Masalah
  3. Tujuan Penelitian
  4. Sistematika Penelitian

BAB 2 LANDASAN TEORI

* 1. Teori Karakteristik Anak Jalanan
  2. Teori Pengelompokan Anak Jalanan

BAB 3 PEMBAHASAN

3.1 Membuktikan Kebenaran Teori dengan Data Sampel

3.2 Masalah yang Muncul dari Anak Jalanan

3.3 Penanggulangan Masalah

BAB 4 PENUTUP

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran Foto

Lampiran Data Hasil Wawancara

# 

# BAB II

# LANDASAN TEORI

## Teori Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari, baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran di jalanan atau tempat lainnya.

Usia mereka diantara 5 sampai 18 tahun. Sebagian besar, mereka berpenampilan kusam dan berpakaian dengan pakaian yang tidak terurus. (Sumber: Departemen Sosial RI (2005:5))

## Teori Pengelompokan Anak Jalanan

Menurut Surbakti dkk. (1997: 59), secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Children on The Street

Yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi –sebagai pekerja- di jalanan, tetapi mereka masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Bahkan, sebagian penghasilan mereka untuk membantu memperkuat ekonomi keluarganya, karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung, sebab tanggungan tersebut tidak dapat diselesaikan oleh orang tuanya.

1. Children of The Street

Yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa diantara mereka masih memiliki hubungan dengan orang tuanya, namun mereka tidak sering bertemu. Sebagian besar mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab lari atau pergi dari rumah.

1. Children from Families of The Street

Yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini memiliki hubungan kekeluargaan yang kuat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala risikonya. Salah satu ciri yang paling menonjol dari kategori ini adalah diperlihatkan kehidupan jalanan kepada si anak sejak anak tersebut masih bayi, bahkan sejak anak masih dalam kandungan.

# BAB III

# PEMBAHASAN

## Membuktikan Kebenaran Teori dengan Data Sampel

Pada penelitian kali ini, kami mengambil 2 narasumber yang kami jadikan sampel pada penelitian ini untuk membuktikan kebenaran dari 2 teori, yaitu: Teori karakteristik anak jalanan dan teori pengelompokan anak jalanan pada kelompok Children of The Street dan kelompok Children on The Street.

Untuk membuktikan kebenaran teori pertama tentang karakteristik anak jalanan, maka kami memilih narasumber pertama yang merupakan anak jalanan, bernama Dayat. Dari wawancara yang kami lakukan terhadap narasumber yang pertama ini, kami mendapatkan keterangan bahwa beliau saat ini berusia 12 tahun dan mulai mengamen di jalanan sejak berusia 8 tahun. Selain itu, narasumber yang kami temui memakai pakaian yang lusuh. Keterangan ini sesuai dengan teori karakteristik anak jalanan yang telah dijelaskan oleh Departemen Sosial RI tentang umur anak jalanan yang menurut teori tersebut berumur diantara 5 sampai 18 tahun. Sehingga teori ini telah terbukti kebenarannya.

Untuk membuktikan kebenaran dari teori kedua yaitu teori pengelompokan anak jalanan, kami menggunakan keterangan dari narasumber kedua yang telah kami wawancarai. Narasumber kedua adalah salah satu orang tua dari anak-anak jalanan dan beliau keberatan untuk menyebut nama beliau. Dari keterangan yang kami dapat ketika mewawancarai narasumber kedua, narasumber menyebutkan bahwa salah satu anaknya menjadi pengamen dan anak tersebut jarang pulang ke rumah. Uang yang dihasilkan olehnya dari hasil mengamen sehari-hari, digunakan olehnya hanya untuk dirinya sendiri, tanpa diberikan kepada orang tuanya, walaupun dia pernah memberi uang kepada ayahnya saja, setelah itu anak tersebut jarang pulang ke rumah. Menurut narasumber kedua, anaknya yang mengamen tersebut akan pulang ke rumah apabila anak tersebut ingin bertemu orang tuanya. Selain itu, kami mendapat keterangan lain dari narasumber kedua bahwa narasumber tersebut berasal dari Surabaya dan narasumber tersebut dibawa ke Jakarta sejak berusia 3 tahun. Data yang kami dapat dari narasumber kedua menunjukkan bahwa anak dari narasumber kedua yang mengamen di jalanan memiliki hubungan dengan orang tuanya, namun pertemuan antara anak jalanan dengan orang tuanya tidak menentu. Dari keterangan tersebut, kami menyimpulkan bahwa teori pengelompokan anak jalanan sesuai dengan data yang kami dapat dari narasumber kedua. Teori tersebut mengelompokan anak jalanan menjadi 3 kelompok, salah satunya adalah kelompok Children of The Street. Kelompok ini yang bersesuaian dengan data yang kami dapat di lapangan. Sehingga teori ini terbukti kebenarannya.

Untuk membuktikan kebenaran teori pengelompokan anak jalanan kelompok Children on The Street, kami menggunakan keterangan yang kami dapat dari narasumber pertama yang bernama Dayat. Keterangan lain yang kami dapat dari narasumber pertama bahwa narasumber memiliki tujuan saat mengamen di jalanan, yaitu membantu orang tua, untuk jajan dan makan sehari-hari. Namun, narasumber menyatakan bahwa dirinya sudah tidak bersekolah, karena alasan sekolahnya jauh dan tidak ada biaya, sehingga uang hasil mengamen tidak digunakan untuk membayar uang sekolah. Selain itu, narasumber menyatakan bahwa narasumber mengamen atas kemauan sendiri dan diizinkan oleh orang tua. Hasil dari mengamen sehari-hari disebutkan oleh narasumber sebanyak Rp. 50.000,- per hari, namun uang tersebut kadang-kadang dibagi-bagi kepada teman-teman pengamen narasumber yang lain. Setelah dibagi-bagi kepada teman-teman narasumber, narasumber memberikan keterangan bahwa uang hasil dari mengamen di jalanan tersebut, diberikan kepada orang tuanya, Namun narasumber tidak menyebutkan jumlah uang yang diberikan kepada orang tuanya. Dari keterangan tambahan yang kami dapat setelah mewawancarai narasumber pertama, kami mendapati kesesuaian data dengan teori pengelompokan anak jalanan pada kelompok Children on The Street yang menyatakan bahwa anak jalanan memiliki hubungan yang kuat dengan orang tuanya, sehingga tujuan dari mengamen di jalanan adalah membantu kedua orang tuanya untuk memperkuat ekonomi keluarganya. Dari keterangan tersebut kami mendapati bahwa teori pengelompokan anak jalanan pada kelompok Children on The Street sesuai dengan data yang kami dapat dari lapangan.

## Masalah yang Muncul dari Anak Jalanan

Menurut Dirjen Rehabilitasi Sosial KEMENSOS, Makmur Sunusi menyatakan bahwa anak jalanan bukanlah sebuah masalah, melainkan sebuah fenomena yang menunjukkan suatu gejala tertentu. (Sumber: <http://rehsos.kemsos.go.id>)

“Yang menjadi masalah adalah apa yang ada di balik fenomena tersebut, apa penyebab utamanya? Dalam kasus anak jalanan, sebab utamanya adalah kemiskinan” terang Makmur ketika berbicara dalam acara debat publik di Jakarta. Dari keterangan yang diberikan oleh Dirjen Rehabilitasi Sosial tersebut, kami mendapatkan suatu masalah baru yang menjadi sebab utama dari munculnya anak jalanan, yaitu kemiskinan.

Selain itu, masalah lain yang disebabkan oleh kemunculan anak jalanan adalah kekerasan, baik kekerasan seksual, kekerasan fisik, maupun kekerasan psikis. Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI) mencatat, selama periode Januari hingga April tahun 2007 terjadi 417 kasus kekerasan terhadap anak. Ini mencakup kekerasan fisik (89 kasus), kekerasan seksual (118 kasus), dan kekerasan psikis (210 kasus). Fakta yang ada di lapangan lebih memperihatinkan. Bahkan diperkirakan bahwa kekerasan pada anak sudah mencapai titik kritis, karena terjadi setiap 2 menit sekali. (Sumber: http://sdc.depsos.go.id)

Masalah kekerasan ini dibuktikan kebenaranya dari keterangan narasumber pertama bahwa narasumber mengaku apabila seseorang meminta hasil mengamen yang dia miliki secara paksa dan dia tidak memberikan uang tersebut, maka dia langsung dibentak-bentak. Tindakan pemaksaan tersebut termasuk kekerasan psikis. (Sumber: <http://id.wikipedia.org>)

## Penanggulangan Masalah

Dari beberapa masalah yang timbul, sebagai sebab dari munculnya anak jalanan, maka ada beberapa cara untuk menanggulangi keberadaan anak jalanan.

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, pemerintah menyediakan dana APBN untuk 4.500 anak jalanan. Khusus untuk wilayah Jakarta, Pemda DKI pada tahun 2011 telah menganggarkan dana untuk 2.500 dari 8.000 anak jalanan untuk mencapai target “Jakarta Bebas Anak Jalanan 2011”. Namun, apabila program ini gagal, menurut Dirjen Rehabilitasi Sosial, harus dibuat batas-batas daerah yang menjadi tempat asal anak jalanan tersebut dan menerapkan program yang sama di daerah tersebut, dengan melibatkan pemerintah daerah. (Sumber: [http://rehsos.kemsos.go.id](http://rehsos.kemsos.go.id/))

Untuk menanggulangi masalah kekerasan, menurut Asep Ajidin, S.Pdi, MH dibutuhkan pendekatan sosial meliputi pendekatan partisipasi masyarakat dalam melaporkan dan waspada pada setiap tindak kejahatan. (Sumber: <http://abdulmalikelhamidy.blogspot.com>)

Hal ini didukung dengan UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 72 sebagai berikut:

* + - 1. Masyarakat berhak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam perlindungan anak.
      2. Peran masyarakat yang dimaksud dilakukan oleh perseorangan, lembaga perlindungan anak, lembaga sosial kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha dan media massa.

Dalam hal ini, masyarakat yang diwakili oleh LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) telah dipayungi hukum dengan adanya Undang-Undang ini. Salah satu LSM yang giat dalam melindungi anak-anak dari kekerasan adalah KPAI. Salah satu bukti bahwa LSM ini turut serta dalam perlindungan anak-anak adalah penobatan 3 orang anak SMP di Bogor, sebagai pejuang perlindungan anak, karena 3 orang anak ini berhasil menggagalkan upaya kekerasan seksual pada seorang anak. Penghargaan ini adalah bukti bahwa KPAI berusaha untuk melatih anak-anak dari usia dini untuk melawan setiap tindak kekerasan. (Sumber: <http://www.kpai.go.id>)

Padahal di Negara tetangga, yaitu Malaysia telah dibentuk tim penanggulangan kekerasan terhadap anak yang disebut SCAN Team (Suspected Child Abuse and Neglect Team) yang berbasis pada rumah sakit pemerintah. (Sumber: <http://www.jurnalnet.com>)

Seharusnya, Pemerintah Indonesia melakukan hal yang sama sebagaimana yang telah dilakukan Pemerintah Malaysia dalam menanggulangi kekerasan pada anak.

# BAB IV

# PENUTUP

## Kesimpulan

Pada akhir penelitian ini, kami menyimpulkan bahwa teori karakteristik anak jalanan dan teori pengelompokan anak jalanan pada kelompok children of the street dan kelompok children on the street telah terbukti kebenarannya dengan data yang kami dapat dari 2 narasumber yang telah kami wawancarai.

Selain itu pula, kemiskinan menjadi penyebab utama dari munculnya anak jalanan, sehingga mereka turut membantu kedua orang tuanya untuk kebutuhan sehari-hari. (Surbakti dkk. (1997: 59)

## Saran-saran

1. Dari keterangan dari narasumber, kami mendapati bahwa tindak kekerasan masih ditemukan di lapangan, sehingga kami menyarankan agar Pemerintah Indonesia membuat tim yang khusus menangani kekerasan pada naka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Pemerintah Malaysia.
2. Kami menyarankan agar pemerintah menganggarkan dana lebih besar untuk menanggulangi masalah anak jalanan.

# DAFTAR PUSTAKA

1. <http://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945>
2. <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2009/07/UU-PERLINDUNGAN-ANAK.pdf>
3. <http://ayobangkitindonesiaku.wordpress.com/2008/01/17/anak-adalah-aset-masa-depan-bangsa-dan-negara/>
4. <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_jalanan>
5. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/24/12062727/Jokowi.Ingin.Penyaluran.BOP.Tepat.Sasaran>
6. <http://id.wikipedia.org/wiki/Eksploitasi>
7. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/sites/default/files/pedoman_umum-ejaan_yang_disempurnakan.pdf>
8. <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=5>
9. <http://yayasansetara.org/23-000-anak-jalanan-di-indonesia/>
10. <http://rehsos.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=1271>
11. <http://sdc.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=20>
12. <http://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_dalam_rumah_tangga>
13. <http://abdulmalikelhamidy.blogspot.com/2011/10/kekerasan-pada-anak-dan-perempuan.html>
14. <http://www.kpai.go.id/index.php/berita/133-kpai-n>
15. <http://www.jurnalnet.com/konten.php?nama=BeritaUtama&topik=7&id=906>

# LAMPIRAN

## Lampiran Foto

## Lampiran Data Hasil Wawancara

1. **Wawancara dengan Anak Jalanan**

Pada bagian ini, kami akan memaparkan wawancara yang kami lakukan terhadap salah satu anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen bernama Dayat (12) sebagai berikut:

Peneliti: “Permisi adik, saya mau nanya nih, kenapa sih adik mau mengamen di jalanan?”.

Pengamen: “Saya mengamen tujuannya untuk membantu orang tua, buat jajan, dan makan sehari-hari”.

Peneliti: “Apa kamu tidak capek jadi pengamen sehari-hari?”.

Pengamen: “Tidak, sudah biasa”.

Peneliti: “Kamu masih sekolah?”.

Pengamen: “Sudah tidak sekolah”.

Peneliti: “Kenapa tidak sekolah?”.

Pengamen: “Karena sekolahnya jauh dan tidak ada biaya”.

Peneliti: “Kalau begitu, adik mengamen seperti ini karena disuruh atau mau sendiri?”

Pengamen: “Karena kemauan sendiri dan orang tua mengizinkan”.

Peneliti: “Sejak kapan adik mulai mengamen di jalanan?”.

Pengamen: “Sejak berusia 8 tahun hingga sekarang”.

Peneliti: “Boleh tahu kalau adik tinggal dimana?”.

Pengamen: “Saya tinggal di rumah kontrakan”.

Peneliti: “Berapa penghasilan adik setelah jadi pengamen seharian penuh?”.

Pengamen: “Bisa sampai Rp. 50.000,-, kadang-kadang dibagi sama teman-teman pengamen lainnya”.

Peneliti: “Kalau boleh uang hasil pengamen tersebut dikasih ke siapa?”.

Pengamen: “Uang tersebut saya berikan untuk orang tua”.

Peneliti: “Adik merasa tidak kalau selama ini orang-orang seperti adik dianggap meresahkan masyarakat? Kemudian bagaimana sikap adik menghadapi hal tersebut?”.

Pengamen: “Ya didiamkan saja, karena hal tersebut merupakan hak masing-masing orang”.

Peneliti: “Adik pernah atau tidak mengalami sesuatu yang berkesan selama mengamen? Kalau pernah boleh diceritakan kepada kami!”.

Pengamen: “Pernah suatu hari, saya diomelin sama seseorang saat saya ngamen, karena dianggap berisik, lalu dipalak sama orang lain, kalau tidak dikasih langsung diomelin sama dibentak-bentak”.

Peneliti: “Terakhir nih sebelum kita berpisah, adik punya harapan apa untuk masa depan adik?”.

Pengamen: “Harapan saya ingin kerja supaya membuat orang tua senang, tapi ya bagaimana ya, saya juga susah saat ini”.

1. **Wawancara dengan Orang Tua dari Anak Jalanan**

Pada bagian kedua, kami akan memaparkan hasil wawancara kami dengan salah satu orang tua dari anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen sebagai berikut:

Peneliti: “Permisi ibu, kami ingin bertanya apa benar anak ibu bekerja sebagai pengamen?”.

Orang Tua: “Iya adik, anak saya bekerja sebagai pengamen walaupun uang hasil mengamen tersebut hanya untuk dia, belum bisa mencukupi kebutuhan keluarga, yang paling penting sudah meringankan beban hidup keluarga. Pernah juga dia jadi pencopet. Waktu awal-awal jadi supir angkot, pernah dia ketabrak, lalu minta tolong sama kita, ya mau bagaimana menolong dia, kita aja belum ada biaya, sekarang dia sudah mahir, adiknya saja dilewatin begitu saja, memberi uang jajan saja tak pernah, tapi kalau sama bapaknya dia kasih sambil berkata “Pak ini uang rokoknya”. Sudah begitu dia juga jarang pulang ke rumah”.

Peneliti: “Ibu jangan menangis, nanti kami juga ikutan sedih!”

Orang Tua: “Oh, saya tidak menangis kok, memang seperti ini mata saya! Nah, yang saya ceritakan tadi adalah anak pertama saya, kalau anak kedua saya sudah membawa metro mini 40”.

Peneliti: “Kalau boleh tahu ibu punya anak berapa?”.

Orang Tua: “Anak saya 5 Laki-laki semua”.

Peneliti: Salah satu dari kami memberikan pernyataan sanggahan “Saya punya kakak sudah menikah, tapi seperti itu juga ibu, dia suka lupa pulang ke rumah”.

Orang Tua: “Kalau dia lupa sih tidak, kalau lagi mau bertemu, dia datang”.

Peneliti: “Ibu asalnya darimana?”.

Orang Tua: “Saya asalnya dari Surabaya, Tahun 1960 saya dibawa ke Jakarta. Saat itu usia saya 3 tahun. Sampai saat ini, saya belum pernah kembali ke Surabaya”.

Peneliti: “Kalau boleh tahu, ibu tinggal dimana?”.

Orang Tua: “Saya tinggalnya di pinggir rel di Lenteng Agung. Rumah tersebut adalah rumah kontrakan”.

Peneliti: “Anak ibu yang lain kemana ya?”.

Orang Tua: “Semuanya lagi ada di mobil (metro mini), mereka semua sedang mengamen, suatu ketika mereka sedang mengamen, namun mobil tersebut berhenti untuk mengisi bensin, mereka berputar-putar aja di sekitar pom bensin, sampai akhirnya kondektur mobil tersebut memanggil “Woi, dipanggil diam saja” akhirnya ditinggal metro mini”.

Peneliti: “Kalau anak ibu yang sekarang sedang sekolah mau atau tidak meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi?”.

Orang Tua: “Kalau anak saya pernah ditolak 5 sekolah, tapi ada satu SMA sekali tes dan lulus, dia ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi UI Insya Allah”.

Peneliti: “Oh begitu ibu, ibu sering berhenti disini(Pasar Minggu) ya?”.

Orang Tua: “Sebenarnya saya biasa disini, tapi kalau tanggal merah atau hari Minggu saya libur”.

Peneliti: Salah satu dari peneliti kami bertanya kepada Ayah dari anak jalanan “Saya dengar bapak dahulu telah bekerja sebagai satpam, mengapa tidak diteruskan?”.

Orang Tua: “Saya dulunya bekerja sebagai satpam di PT. Pasar Jaya, tapi saya kena PHK, karena akibat dari krisis moneter saat itu, saya sempat menganggur selama 2 bulan, saya melamar kesana-kesini tidak diterima, akhirnya saya mencoba ikut kakak saya untuk berjualan di salah satu sekolah di dekat apartemen disana saya mangkal dan mencoba berdagang selama 2 minggu, setelah itu kaki saya bengkak”.

Peneliti:”Bapak berjualan apa?”.

Orang Tua:”Saya sudah mencoba berusaha untuk menjual minuman ringan dengan membawa gerobak, kemudian saya berhenti, karena bangkrut, kemudian saya melanjutkan pekerjaan di tempat bibi kakak saya, di tegangan(Kelistrikan), selama 1,5 tahun, setelah itu terjadi kebakaran. Akibatnya, seluruh ijazah saya hangus terbakar, termasuk KK dan KTP habis terbakar, kalau abang istri saya, baru ganti pakaian setelah satu minggu dengan pakaian yang sama, kemudian kami diberikan bantuan oleh Partai PAN sebanyak Rp.10.000.000,- berupa cek dan uang tersebut dibagi untuk 14 kepala keluarga, beserta beras sebanyak 58 karung, sehingga satu keluarga mendapatkan Rp.715.000,- , tapi kenyataannya saya hanya menerima Rp.125.000,-, disertai pemberian beras 5 liter dan mie 5 bungkus, barang-barang tersebut dibagikan di musholla”.

Peneliti: “Barang-barang tersebut dibagikan cuma-Cuma?”.

Orang Tua: “Iya, mudah-mudahan orangnya masuk surga”.